

# PERSEPSI MASYARAKAT SUKU SEBYAR TERHADAP KEGIATAN REHABILITASI HUTAN MANGROVE DI DISTRIK TAROI KABUPATEN TELUK BINTUNI

## *(The Perception of Sebyar Tribe Community towards Mangrove Rehabilitation Program in Sub-District of Taroi, District of Teluk Bintuni)*

OBED NEDJO LENSE<sup>1,2✉</sup>, SOETJIPTO MOELYONO<sup>1,2</sup>, BENYAMIN YODOKUS INANOSA<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Kehutanan Program Pascasarjana Universitas Papua Jl. Gunung Salju Amban Manokwari 98314.

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Papua Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, 98314

✉Penulis Korespondensi: Email: [o.lense@unipa.ac.id](mailto:o.lense@unipa.ac.id)

Diterima: 14 Feb 2023 | Disetujui: 05 April 2023

**Abstrak.** Penduduk Distrik Taroi saat telah merasakan manfaat dari rehabilitasi hutan pesisir pantai Taroi yang telah direhabilitasi sejak tahun 2005 yang didukung oleh Pemerintah Daerah maupun Pihak Swata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen memelihara dan menjaga lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupannya. Kawasan hutan mangrove seperti ini perlu dijaga dan akan menjadi tempat untuk belajar menilai hubungan yang harmonis antara kawasan hutan dengan masyarakat karena hubungan yang baik tercermin lewat hutan yang lestari. Sehingga kajian mengenai persepsi masyarakat adat suku sebyar di Distrik Taroi dalam upaya perlindungan ekosistem mangrove yang direstorasi perlu diketahui. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat dalam pelestarian ekosistem hutan Mangrove yang ada di wilayah pesisir Distrik Taroi, Kabupaten Teluk Bintuni. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan di pesisir pantai taroi memiliki indeks persepsi masyarakat (IPm) sebesar 0,86 yang berada pada rentan positif.

Kata kunci: Persepsi, rehabilitasi mangrove, Distrik Taroi, Suku Sebyar

**Abstract.** Residents of the Taroi District have benefited from the rehabilitation of the Taroi coastal forest. It rehabilitated in 2005 supported by the Regional Government and Private Parties. This shows that the community has a commitment to maintain and protect the environment as a life support system. Mangrove forest areas like this need to be maintained and will be a place to learn to assess the harmonious relationship between forest areas and the community because good relations are reflected through sustainable forests. Hence, it is necessary to study the perceptions of the indigenous people of the Sebyar tribe in the Taroi District in an effort to protect the restored mangrove ecosystem. The aim of the study was to determine the extent to which people's perceptions regarding the preservation of mangrove forest ecosystems in the coastal area of the Taroi District, Bintuni Bay Regency. The results of the study showed that people's perceptions of forest rehabilitation activities on the Taroi coast had a community perception index (IPm) of 0.86 which was in the positive range.

**Keywords:** Perception, Sybyar Ethnic, mangrove rehabilitation, Taroi Sub-District

## PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peran penting bagi masyarakat dan lingkungan seperti penyimpanan karbon, pengolahan gizi, barang sosial ekonomi, pelindung pantai dari ancaman tsunami, sumber mata pencaharian bagi penduduk, mencegah kerusakan pantai, menjaga biodiversitas, menjaga hasil tangkapan perikanan dan merupakan tipe ekosistem pantai yang ditemukan di daerah kritis antara lingkungan laut dan darat, mengandung spesies unik (Cita and Budiman, 2019; Paulangan, 2014; Randongkir et al., 2019; Satyanarayana et al., 2017). Secara umum ekosistem hutan mangrove mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya baik secara langsung atau tidak langsung (Djoht, 2003). Sehingga upaya perbaikan kondisi hutan mangrove melalui kegiatan rehabilitasi perlu dilakukan untuk tetap menjaga daya dukung lingkungan termasuk Kawasan hutang mangrove di Teluk Bintuni (Hamuna et al., 2018).

Wilayah adat suku Sebyar, termasuk di wilayah memiliki arti penting dalam perspektif kehidupan mereka baik dari fungsi ekologi, ekonomi dan budaya merupakan pemberian/warisan leluhur, sehingga perlu tetap dijaga kelestariannya, agar tidak mendatangkan bencana/ musibah (Lefaan, 2011). Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui bahwa *telah* terjadi delapan kali perpindahan kampung dan masyarakat sering merasa resah jika terjadinya ombak dan angin ribut, namun sekarang suda aman dari abrasi sebagai dampak positif dari kegiatan rehabilitasi yang dilakukan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat Suku Sebyar di

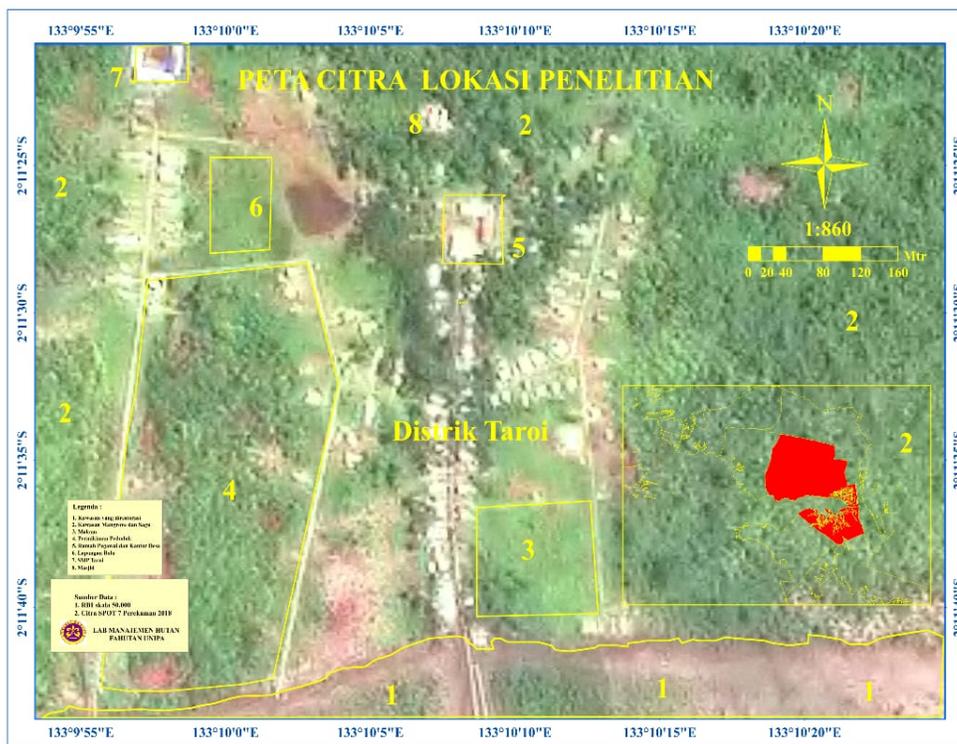
Distrik Taroi mengenal beberapa jenis mangrove dapat digunakan untuk rehabilitasi, salah satunya mangrove putih (*Avicennia Eucaliptyfolia*) dalam bahasa lokal dikenal dengan "*Mbumbuke*". Keberadaan nilai-nilai tradisional tersebut perlu digali lebih dalam guna mengatur peruntukkan pemanfaatan hutan yang lebih baik, menghindari konflik dan memberi sumbangsih bagi kemaslahatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain serta menjaga kelestarian hutan dan sumberdaya alam di dalamnya. "Masyarakat memiliki komitmen memelihara dan menjaga lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupannya" (Suryadarma, 2008; Tjahjo et al., 2019). Kawasan seperti ini perlu dijaga dan akan menjadi tempat untuk belajar menilai hubungan yang harmonis antara kawasan hutan dengan masyarakat karena hubungan yang baik tercermin lewat hutan yang lestari (Salosa et al., 2014).

Guna mendukung ketersediaan informasi tentang kearifan lokal dalam menjaga ekosistem mangrove yang digagas oleh masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa kajian termasuk mengenai persepsi masyarakat adat suku sebyar di Distrik Taroi dan upaya perlindungan ekosistem mangrove yang direstorasi. Tujuan penulisan adalah menganalisis persepsi masyarakat dalam pelestarian ekosistem hutan Mangrove yang ada di wilayah pesisir Distrik Taroi, Kabupaten Teluk Bintuni.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian di Distrik Taroi, Kabupaten Teluk Bintuni (Gambar 1) selama 4 bulan (Oktober 2020 - Januari 2021).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif. Pengambilan sampel responden dilakukan secara acak. Subyek penelitian adalah masyarakat Suku Sebyar (kampung Taroi, Perapera, Tambanewa dan Sorondauni) sebanyak 40 dari 154 kk responden. Variabel penelitian mencakup persepsi masyarakat yang meliputi (Apelabi, 2019): (1) adat atau budaya setempat (1) kerusakan wilayah pesisir karena faktor alam; (2) kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia; (3) kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi; (4) mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir; (5) mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan menangkap ikan dan udang; (6) pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama; (7) penegakan hukum lingkungan dinilai sudah

cukup memadai; (8) perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan; (9) peran dan dukungan Pemerintah daerah dan instansi dinas terkait menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik. Data dihimpun melalui daftar pertanyaan dan interview.

### Analisis Data

Analisa data dilakukan menggunakan Skala Likert (5 Kategori) tingkat persepsi menggunakan skor antara 5 sampai 1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 5; Setuju (S) diberi skor 4; Ragu-ragu (R) diberi skor 3; Tidak Setuju (TS) diberi skor 2; dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dianalisis menggunakan analisis regresi. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dilakukan analisis

regresi dengan menggunakan tools SPSS-Versi 25.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persepsi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap rehabilitasi hutan mangrove mencapai Indeks Persepsi Masyarakat (IPm) sebesar 0,86 dan berada pada rentang positif (Tabel 1).

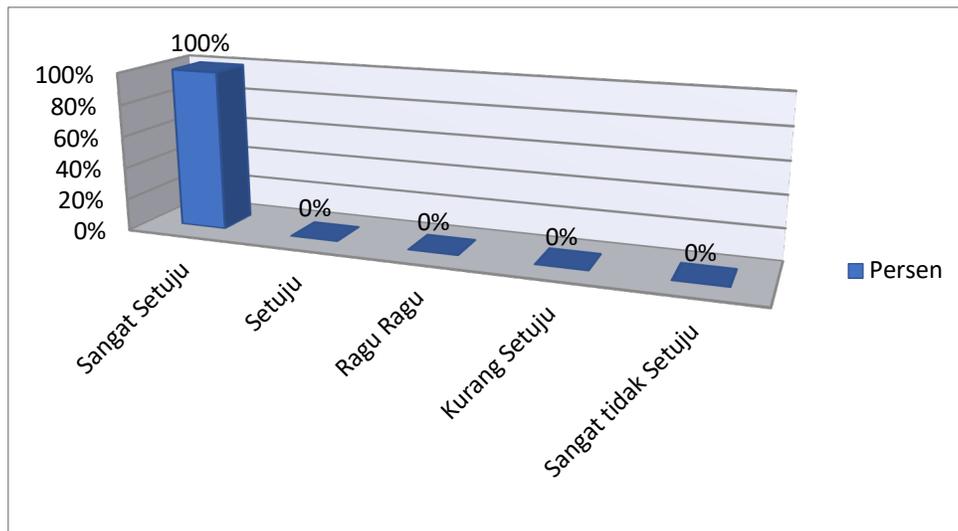
Tabel 1. Persepsi Responden Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove Distrik Taroi

Persepsi	Tanggapan Responden					Nilai			Kategori	IPm
	SS	S	R	KS	STS	Hitung	Max	Persen		
Persepsi 1	24	4	12	0	0	172	200	86%	SS	0,86
Persepsi 2	40	0	0	0	0	200	200	100%	SS	1,00
Persepsi 3	0	0	0	33	7	73	200	37%	KS	0,37
Persepsi 4	1	37	2	0	0	159	200	80%	S	0,80
Persepsi 5	28	11	1	0	0	187	200	94%	KS	0,94
Persepsi 6	38	2	0	0	0	198	200	99%	SS	0,99
Persepsi 7	32	8	0	0	0	192	200	96%	SS	0,96
Persepsi 8	15	23	2	0	0	173	200	87%	SS	0,87
Persepsi 9	16	20	4	0	0	172	200	86%	SS	0,86
Persepsi 10	38	2	0	0	0	198	200	99%	SS	0,99
Persepsi 11	1	37	2	0	0	159	200	80%	S	0,80
<b>Indek Persepsi Masyarakat (Ipm)</b>						2056	2400	86%	SS	0,86

Keterangan: 0% - 20% = Sangat Rendah (Rentan Negatif); 21% - 40% = Rendah (rentan Negatif); 41% - 60% = Sedang (Rentan Netral); 61% - 80% = Tinggi (RentanPositif); 81% - 100% = Sangat Tinggi (Rentan Positif)

Masyarakat Sebyar (suku Kembaran) masih memegang tradisi yang kuat terkait kepercayaan bahwa leluhur (moyang) mereka masih tetap ada bersama mereka dan selalu menjaga tanah, hutan dan alam, sehingga pemanfaat hutan merupakan bagian dari respek kepada leluhur masih memiliki kerusakan hutan mangrove akibat teguran leluhur sehingga perlu di tanam (rehabilitasi dan dijaga) pentingnya hutan mangrove, tanah di area pantai dan hubungannya dengan kepercayaan dan adat budaya suku Sebyar di pantai dan memahaminya sehingga perlu dijaga. Masyarakat Sebyar (suku Kembaran) masih memegang tradisi yang kuat terkait kepercayaan bahwa leluhur (moyang)

mereka masih tetap ada bersama mereka dan selalu menjaga tanah, hutan dan alam, sehingga pemanfaat hutan merupakan bagian dari respek kepada leluhur masih memiliki kerusakan hutan mangrove akibat teguran leluhur sehingga perlu di tanam (rehabilitasi dan dijaga) pentingnya hutan mangrove, tanah di area pantai dan hubungannya dengan kepercayaan dan adat budaya suku Sebyar di pantai dan memahaminya sehingga perlu dijaga. Survey memperlihatkan 24 responden menyatakan sangat setuju, 4 responden setuju dan 12 responen menyatakan ragu ragu bahwa mangrove di sekitar pantai tersebut perlu dijaga.

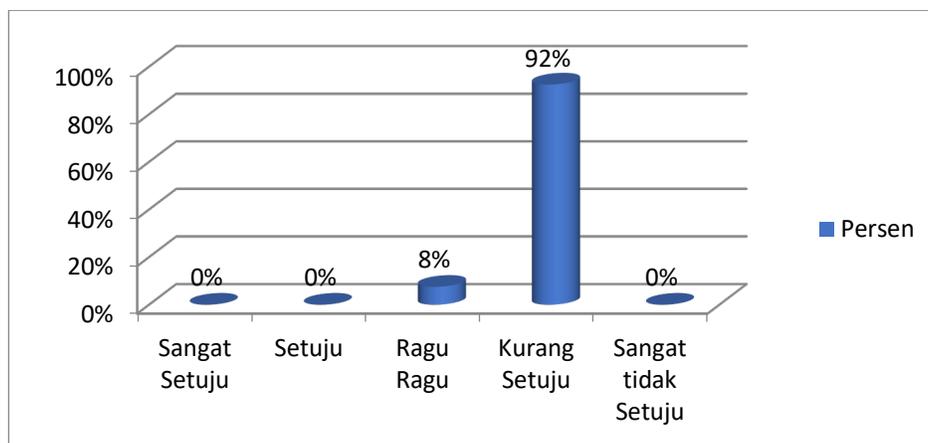


Gambar 2. Persepsi kerusakan akibat faktor alam

Seluruh responden (Gambar 2) menyatakan sangat setuju (Ipm= 1) kerusakan wilayah pesisir karena pengaruh abrasi faktor fisik alam (perubahan arus, gelombang). Dalam wawancara dijumpai bahwa responden dapat menjelaskan secara detail arus dan ombak yang dapat merusak/abrasi pantai dan dampak yang

ditimbulkan. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif (sangat setuju) bahwa kerusakan hutan mangrove karena faktor alam.

Kerusakan wilayah pesisir selain disebabkan pengaruh faktor fisik alam juga diduga dikarenakan faktor perilaku manusia.



Gambar 3. Persepsi kerusakan hutan mangrove akibat perbuatan manusia

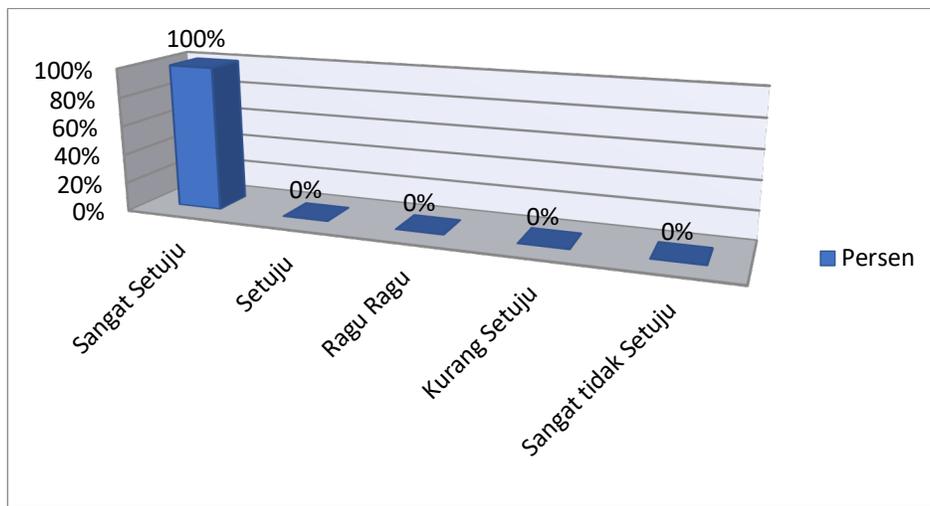
Dari Gambar 3, sebanyak 92 % responden menyatakan kurang setuju dan 8% menyatakan

ragu ragu bahwa kerusakan wilayah pesisir bukan, jika penyebab kerusakan hutan mangrove

karena pengaruh perilaku manusia, melalui kegiatan penebangan penebangan liar hutan mangrove yang tidak terkendali untuk kepentingan kayu bakar. Dari diskusi mendalam disebutkan bahwa masyarakat menyadari bahwa hutan mangrove di pesisir pantai yang melindungi kampung mereka dari ombak dan angin kencang serta arus.

Seluruh responden (Gambar 4) menyatakan sangat setuju (Ipm = 1) kerusakan wilayah pesisir

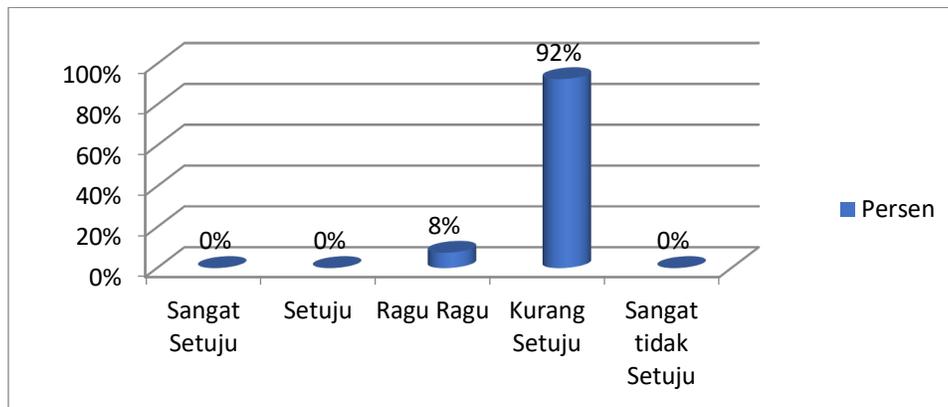
karena pengaruh abrasi faktor fisik alam (perubahan arus, gelombang). Dalam wawancara dijumpai bahwa responden dapat menjelaskan secara detail arus dan ombak yang dapat merusak/abrasi pantai dan dampak yang ditimbulkan. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif (sangat setuju) bahwa kerusakan hutan mangrove karena faktor alam.



Gambar 4. Persepsi kerusakan akibat faktor alam

Kerusakan wilayah pesisir selain disebabkan pengaruh faktor fisik alam juga

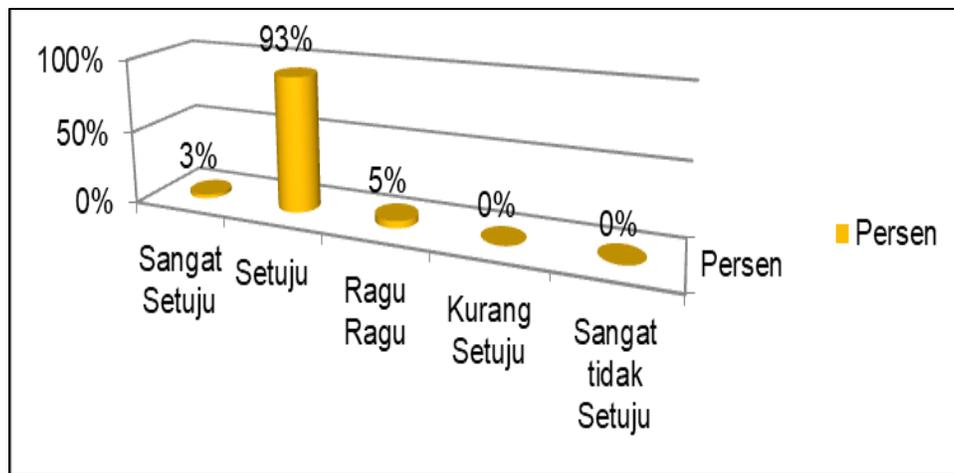
diduga dikarenakan faktor perilaku manusia. Dari Gambar 5, sebanyak 92 % responden



Gambar 5. Persepsi kerusakan hutan mangrove akibat perbuatan manusia

menyatakan kurang setuju dan 8% menyatakan ragu ragu bahwa kerusakan wilayah pesisir bukan, jika penyebab kerusakan hutan mangrove karena pengaruh perilaku manusia, melalui kegiatan penebangan penebangan liar hutan mangrove yang tidak terkendali untuk kepentingan kayu bakar. Dari diskusi mendalam disebutkan bahwa masyarakat menyadari bahwa hutan mangrove di pesisir pantai yang melindungi kampung mereka dari ombak dan angin kencang serta arus.

Persepsi responden terkait dengan kerusakan hutan mangrove karena Abrasi dan Kepentingan Ekonomi, diperoleh 3% Sangat setuju, 93% menyatakan setuju dan 5% menyatakan ragu ragu. Ada pendapat yang menyatakan ragu ragu bahwa kerusakan tersebut disebabkan karena alasan ekonomi. Kerusakan hutan mangrove pesisir di Taroi pada saat ini disebabkan abrasi pesisir dan angin serta. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif.

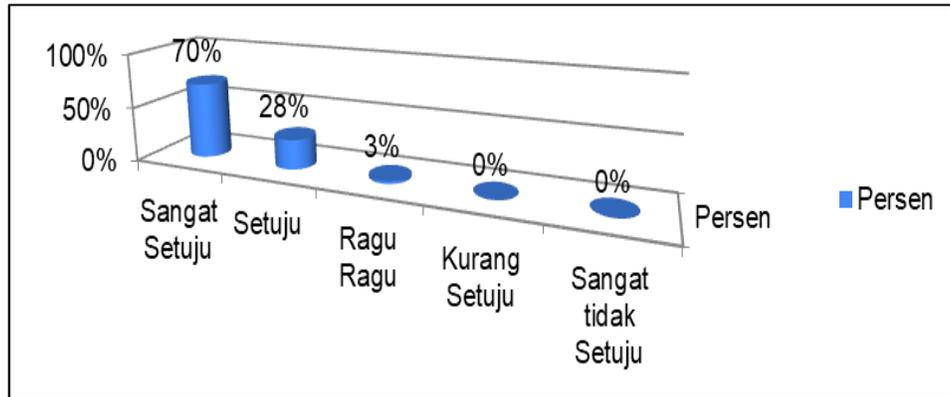


Gambar 6. Kerusakan hutan akibat abrasi dan kepentingan ekonomi (data primer)

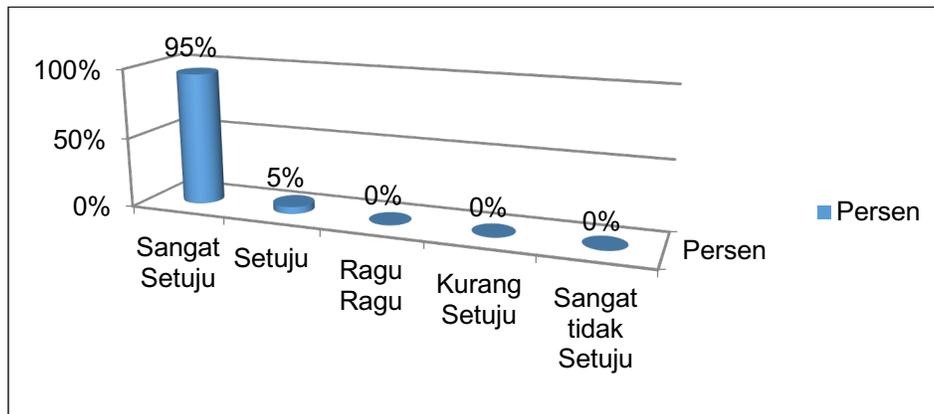
Manfaat mangrove bagi lingkungan pesisir pantai Taroi, 70 % responden menyatakan sangat setuju, 28 % responden menyatakan setuju dan 3 % responden menyatakan ragu ragu bahwa mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan dengan pernyataan bahwa mangrove bermanfaat penting bagi lingkungan pesisir seperti manfaat menahan abrasi, menahan angin, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas/iklim mikro, sumber kayu bakar dan sebagainya (Gambar 6). Persepsi masyarakat

terhadap isu ini berada pada rentang positif bahwa perlu adanya tanaman mangrove di sepanjang wilayah pesisir.

Hasil survey menunjukkan bahwa ada mayoritas (95 %) (Gambar 8), menyatakan sangat setuju hutan memiliki manfaat penting bagi kegiatan tangkap ikan dan udang. Sebanyak 5 % responden menyatakan tidak ada responden yang ragu ragu, kurang setuju maupun sangat tidak setuju.



Gambar 7. Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir (data primer)



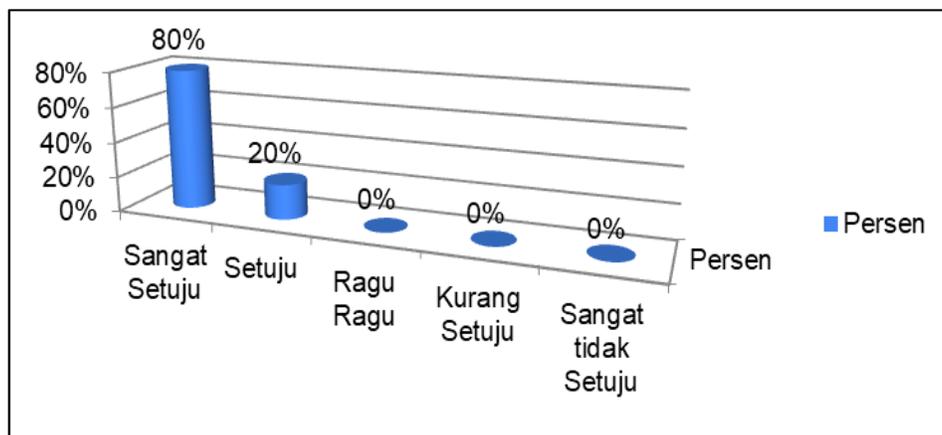
Gambar 8. Persepsi mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tangkap ikan dan udang

Hasil FDG yang dilakukan, masyarakat menyebutkan bahwa ikan dan udang sebelum adanya mangrove, ikan lele dan beberapa jenis kerang menjauh, namun sekarang setelah ada mangrove, pada saat pasang ikan datang ke bahwa pohon mangrove yang ditanam untuk makan, kawin dan juga bertelur. Hal ini dapat dilihat dari banyak telur ikan yang terperangkap di dalam kolam kolam maupun lubang kayu. Hutan mangrove merupakan daerah yang produktivitasnya tinggi, karena memperoleh energi berupa zat-zat makanan yang terbawa ketika pasang surut air laut (Lear dan Turner, 1977).

Berkaitan dengan tanggung jawab pengelolaan hutan mangrove, Gambar 9 memperlihatkan bahwa 80% responden menyatakan sangat setuju bahwa pengelolaan ini menjadi tanggung jawab bersama dan diikuti 20% responden menyatakan setuju pengelolaan hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah, Perusahaan dan masyarakat. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif. Namun dalam diskusi lebih dalam Responden menyatakan bahwa tidak berhasilnya pengelolaan hutan mangrove di wilayah pesisir Taroi oleh Pemerintah dan Kelompok Organisasi dari luar termasuk perusahaan dikarenakan

kegiatan penanaman mangrove umumnya lebih bersifat proyek

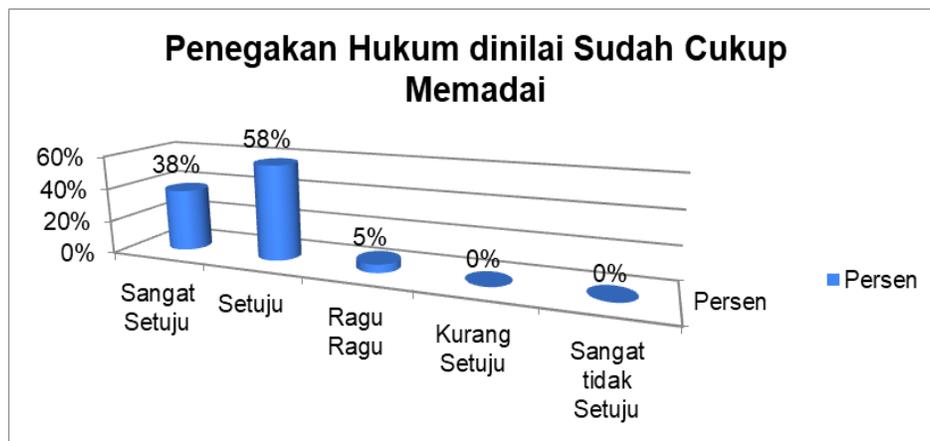
sehingga terkesan asal-asalan dalam pelaksanaannya.



Gambar 9. Persepsi pengelolaan hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama

Kegiatan menambak perahu, membentangkan jaring di area yang di rehabilitasi disinyalir merupakan potensi ancaman yang penting bagi pengelolaan hutan mangrove yang di rehabilitasi. Selanjutnya Gambar 10 menunjukkan bahwa sebanyak 38% responden menyatakan sangat setuju; sebanyak 58 % responden setuju; dan 5% responden menyatakan ragu ragu terhadap pernyataan bahwa penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai. Dengan kata lain,

persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang Positif dalam hak penegakkan hukuman dan sanksi sosial. Responden berpendapat penegakan sanksi berupa teguran sosial dari masyarakat berupa untuk tidak menambatkan perahu ataupun memotong pohon mangi-mangi/mangrove di area rehabilitasi sangat berjalan efektif. Sedangkan 5% menyatakan ragu ragu karena tidak melihat adanya keterlibatan Pemerintah secara formal dalam penegakan hukum.



Gambar 10. Persepsi tentang penegakkan hukum sudah cukup memadai

Masyarakat menyadari bahwa abrasi yang terjadi dipantai selama ini adalah disebabkan karena tidak adanya vegetasi di pantai yang menahan abrasi, termasuk melindungi kampung dari angin kencang. Hal ini ditunjukkan oleh responden (Gambar 11) sebanyak 38% menyatakan sangat sangat setuju; responden sebanyak 58 % setuju dan hanya 5 % responden menyatakan ragu ragu terhadap pernyataan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove meningkat upaya pelestarian hutan.

Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif. Hal ini nampak dari banyak warga masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan pembinaan hutan mangrove yang di rehabilitasi terutama saat kegiatan menanam sampai dengan pengawasan. Pada saat penanaman, masyarakat banyak terlibat diduga, karena pada saat penanaman tersebut oleh pengelola program disiapkan membiayai makan dan juga digunakan masyarakat momentum untuk kerja bersama.

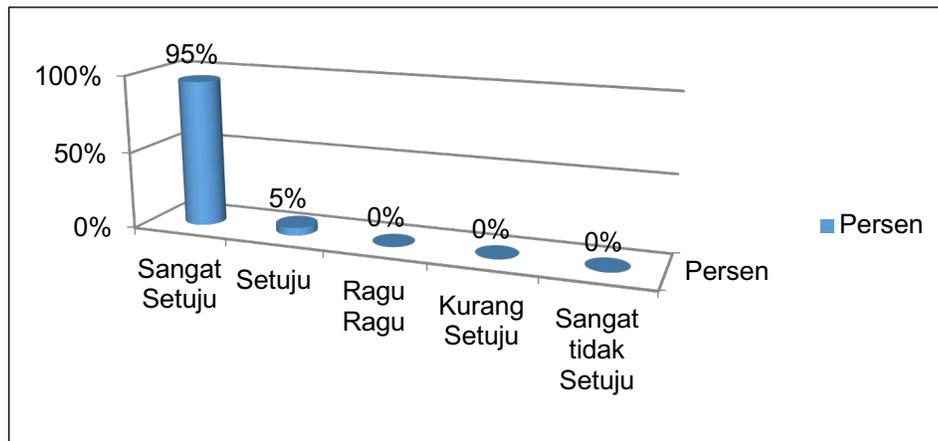


Gambar 11. Persepsi tentang peningkatan partisipasi masyarakat (data primer)

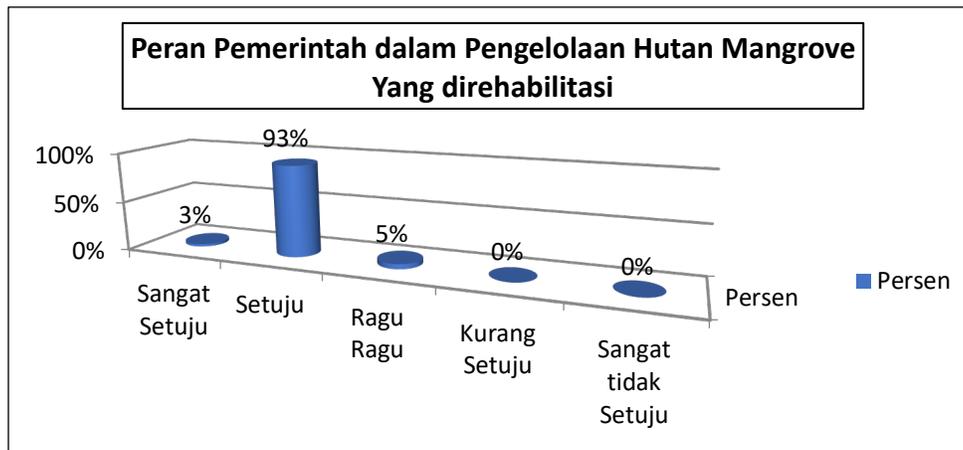
Perusahaan yang beroperasi di sekitar Distrik Taroi terutama BP Tangguh, dinilai responden memiliki kepedulian yang cukup baik dalam turut serta merehabilitasi hutan mangrove.

Sebanyak 95 % (Gambar 12) responden menyatakan sangat setuju dan 5 % responden setuju terhadap pernyataan bahwa perusahaan berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan terutama kegiatan Rehabilitasi. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif. BP Tangguh dianggap masyarakat sebagai salah perusahaan yang berkontribusi dalam rehabilitasi hutan mangrove di wilayah ini.

Pemerintah Daerah secara rutin mendukung kegiatan rehabilitasi dengan dukungan program. Dalam FGD dengan masyarakat disebutkan bahwa program dari pemerintah sudah baik dilakukan, namun tidak dilakukan pengawasan yang melekat seperti yang dilakukan oleh BP Tangguh, sehingga dalam pelaksanaan, mulai memahami celah untuk memanfaatkan dengan cara, asal menanam saja, kemudian difoto untuk jadi laporan, selanjutnya tidak perlu dirawat agar program tahun berikut datang lagi. Secara umum, tanggapan responden dapat dilihat pada Gambar 13 berikut:



Gambar 12. Dukungan rehabilitasi hutan mangrove oleh mitra pPemerintah



Gambar 13. Persepsi Tentang keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan hutan mangrove

Responden sebanyak 3% menyatakan sangat setuju, 93% responden menyatakan setuju dan sebanyak 5% menyatakan ragu ragu terhadap pernyataan bahwa pemda sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif. Responden menilai kinerja Pemerintah dalam pengelolaan hutan mangrove selama ini dinilai perlu ditingkatkan lagi. Kegagalan beberapa kegiatan rehabilitasi ditengarai karena pendekatan “proyek” yang menyebabkan lemahnya

manajemen pelaksanaan (Gumilar, 2012; Harper and Snowden, 2017).

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Rehabilitasi Hutan Mangrove di Taroi**

Hasil analisis regresi memperlihatkan terlihat bahwa koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,238 artinya terdapat hubungan sebesar variabel bebas (pendidikan, asal kampung, jenis kelamin, jumlah orang serumah, umur dan lama menetap terhadap variabel terikat (persepsi)

sebesar 23,8%. Persamaan regresinya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 32,618 - 3,409X_1 + 0,494X_2 + 4,842X_3 + 6,241X_4 - 8,604X_5 + 3,885X_6 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa nilai konstanta bernilai positif dengan demikian apabila diasumsikan ketiadaan variabel  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_6$  atau bernilai 0, maka Persepsi Masyarakat Taroi cenderung memiliki sikap positif terhadap kegiatan rehabilitasi. Sedangkan faktor Umur ( $X_1$ ) dan lama menetap ( $X_5$ ) pada persamaan regresi bernilai negative (-3,409 dan -8,604) dari nilai konstanta. Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur dan lama menetap berpengaruh negatif terhadap persepsi masyarakat, sehingga dalam upaya rehabilitasi mangrove perlu dilakukan pembinaan secara kontinu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat (Hamuna et al., 2018). Hasil uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variable bebas ( $X$ ) terhadap variable tidak bebas ( $Y$ ). Secara parsial variable yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat adalah Jenis Kelamin dimana  $t_{hit} (2,351) > t_{tab} (2,031)$ .

### KESIMPULAN

Secara umum hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terkait dengan pengelolaan hutan mangrove rehabilitasi berada pada sangat baik yaitu berapa pada rental posisi dengan indeks persepsi masyarakat ( $I_{pm}$ ) sebesar 0,86 berada pada rentan positif. Disarankan adanya pendampingan pengelolaan, promosi dan sosialisais manfaat mangrove rehabilitasi taroi dan pendanaan mandiri; promosi ekowisata; pembentukan organisasi formal dalam pengelolaan kemitraan. Perlu dilakukan studi lanjutan tentang sifat sistem silvikultur tradisional masyarakat suku sebyar; laju

sedimentasin dan aspek ekologi lain yang dapat menunjang kegiatan rehabilitasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh masyarakat Distrik Taroi, terutama kepada masyarakat yang telah bersedia menjadi responden dalam studi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apelabi, G.O. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove dengan pendekatan *NEP (New Environmental Paradigm)*(Studi Kasus Kelurahan Kota uneng dan Desa Talibura Kabupaten Sikka). *Gema Wiralodra*, Vol. 10 No. 2, pp. 282–298.
- Cita, K.D. and Budiman, M.A.K. 2019. Bird diversity and its association in mangrove habitats of Teluk Bintuni Regency, West Papua”, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 394, IOP Publishing, p. 12006.
- Djoht, D.R. 2003. TOWE : Masyarakat yang hampir punah. *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 2 No. 4, pp. 13–26.
- Gumilar, I. 2012. Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 3 (2), p. 244417.
- Hamuna, B., Sari, A.N. and Megawati, R. 2018. The condition of mangrove forests in the Youtefa Bay Tourist Park, Jayapura City. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera*, Universitas Jenderal Soedirman, Vol. 35 No. 2, pp. 75–83.
- Harper, C.L. and Snowden, M. 2017. *Environment and Society: Human Perspectives on Environmental Issues*, Routledge.
- Lefaan, P.T. 2011. Zonasi dan adaptasi morfologi lamun di perairan pesisir

- manokwari.
- Paulangan, Y.P. 2014. Potensi ekosistem mangrove di taman wisata teluk youtefa kota jayapura papua. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7(2), 60–68.
- Randongkir, H., Ohee, H.L. and Kalor, J.D. 2019. Komposisi vegetasi dan pemanfaatan ekosistem mangrove di kawasan wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura. *Acropora Jurnal Kelautan Dan Perikanan Papua*, 2 (1), 21–29.
- Salosa, S.T., Suryanto, P. and Purwanto, R.H. 2014. Hutan dalam kehidupan masyarakat Hatam di lingkungan Cagar Alam Pegunungan Arfak (*Forest in Hatam Community Live On Arfak Mountains Natural Reserve Environment*). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21 (3), 349–355.
- Satyanarayana, B., Van der Stocken, T., Rans, G., Kodikara, K.A.S., Ronsmans, G., Jayatissa, L.P., Husain, M.L., et al. 2017. Island-wide coastal vulnerability assessment of Sri Lanka reveals that sand dunes, planted trees and natural vegetation may play a role as potential barriers against ocean surges. *Global Ecology and Conservation*, 12: 144–157.
- Suryadarma, I.G.P. 2008. Peran hutan masyarakat adat dalam menjaga stabilitas iklim satu kajian perspektif deep ecology (Kasus masyarakat desa adat Tenganan, Bali). *Jurnal Konservasi Flora Indonesia Dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global*, 50–56.
- Tjahjo, D.W.H., Hediando, D.A., Suryandari, A., Nurfiarini, A., Fahmi, Z., Indriatmoko, I. and Haryadi, J. 2019. Konservasi sumber daya udang windu (*Penaeus monodon*) di Pantai Timur Aceh, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 11 No. 1, pp. 39–51.